

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

1.1.1. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasikan (Sarwono, 2006:54). Adapun variabel independen dalam penelitian adalah:

1.1.1.1. Modal usaha (X_1)

Modal merupakan besarnya rata-rata modal kerja yang dikeluarkan setiap hari untuk membeli barang dagangan (kulaan) atau bahan-bahan mentah untuk membuat barang dagangan (Imron & Wibowo, 2008). Bagi seorang pedagang, modal merupakan faktor penting untuk mempengaruhi tingkat pendapatan sebuah usaha. Menurut Saryawan, Sudirman, & Yasa (2014) modal adalah seluruh pengeluaran untuk membeli barang-barang modal yang terdiri atas mesin-mesin, bangunan, kendaraan, peralatan komunikasi dan informasi, peralatan non mesin, listrik, air, alat-alat tulis, keperluan kantor, suku cadang/ pergantian peralatan dan bahan baku. Secara logis dapat dipahami bahwa semakin

tinggi modal usaha yang dikeluarkan oleh pedagang maka semakin tinggi pula pendapatan laba bersih yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal usaha yang mempengaruhi tingkat pendapatan diantaranya :

1. Modal kerja untuk pembelian barang dagangan (Imron & Wibowo, 2008)
2. Peralatan dan Perlengkapan yang dimiliki (Saryawan et al., 2014)
3. Bangunan / tempat usaha yang ditempati (Saryawan et al., 2014)

1.1.1.2. Jumlah jam kerja (X2)

Jam kerja merupakan waktu yang dikeluarkan tenaga kerja pelaku dalam menghasilkan output. Semakin lama jam kerja atau jam buka warung maka akan semakin besar pula potensi tingkat pendapatan dan laba yang diperoleh. Menurut Asakdiyah, Sulistiyani, & Ismanto (2015) jam kerja yang panjang akan memberikan kesempatan meraih omzet yang relative lebih besar. Dalam penelitian ini Jumlah jam kerja yang mempengaruhi tingkat pendapatan merupakan lamanya waktu operasi usaha.

1.1.1.3. Teknologi (X3)

Teknologi adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyebarkan informasi (Saryawan et al., 2014). Definisi lain menyatakan juga bahwa teknologi merupakan cara kerja yang digunakan dalam produksi yang direfleksikan dengan komponen teknologi tradisional dan modern, diukur dari tingkat otomatisasi dan manualisasi (Putra & Hoetoro, 2013). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Teknologi yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah mengenai pendapat responden mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam berbisnis guna meningkatkan pendapatan usaha.

1.1.1.4. Literasi keuangan (X4)

Literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sangat terkaitnya literasi keuangan dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Didalam literatur bisnis dan akses terhadap sumber daya keuangan telah dihubungkan dengan ketidak mampuan perusahaan dalam mencapai tujuan, dan ketidak luasan manajer dalam mengambil tindakan strategis.

Pengukuran literasi keuangan pada UKM menggunakan indikator pengukuran dengan mengacu pada *Developing Indonesian Financial Literacy Index* yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan(OJK). Indikator pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2015) yakni, financial knowledge, Financial Attitude dan financial behaviour

1.1.2. Variabel Dependen

1.1.2.1. Tingkat pendapatan (Y)

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang atau jasa yang dijual dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju mundurnya suatu perusahaan. Menurut Putra & Hoetoro (2013) pendapatan adalah laba yang diperoleh seseorang sebagai balas jasa sesuai dengan apa yang dilakukannya. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya.

Dalam ilmu ekonomi menjelaskan bahwa pendapatan merupakan hasil dari nilai maksimum yang dapat dikonsumsi seseorang di dalam suatu periode dengan mengharapkan

keadaan yang sama yaitu pada akhir periode seperti keadaan awal mula. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pendapatan adalah besarnya laba bersih yang diperoleh setiap hari dan dinyatakan dalam omset penjualan perminggu.

1.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti merupakan jenis data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau sumber utama dari penelitian. Data ini tidak tersedia dalam bentuk gabungan ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber/responden yaitu orang yang dijadikan sebagai objek dari penelitian (Sarwono, 2006:129). Dalam penelitian ini data akan diperoleh dari responden secara langsung yang merupakan pemilik usaha nasi angkringan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber – sumber lain yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam menyusun laporan penelitian. Menurut Sarwono (2006:123) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.

1.3. Populasi, Sampel, Ukuran Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran peneliti yang telah dirumuskan secara jelas dan memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Populasi juga didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti (Sarwono, 2006:11). Populasi memiliki jumlah banyak dan luas, atau bisa dikatakan populasi merupakan obyek mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari pemilik usaha nasi angkringan yang berada di kecamatan Jepara.

1.3.1. Jumlah Sampel

Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrument penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha nasi angkringan di wilayah Kecamatan Jepara yang sudah menjalankan usahanya minimal satu tahun. Namun sampel yang diambil jumlahnya tidak diketahui secara pasti (infinite). Dalam menentukan ukuran sampelnya penulis menggunakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Imron and Wibowo (2008) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$n = Z^2 / 4 (Moe)^2$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

Z = Z Score pada tingkat signifikan tertentu 95 % = 1,96

Moe = Margin of Error

Dengan menggunakan *margin of error* sebesar 10%, maka jumlah sampel minimal yang didapat diambil sebesar

$$n = Z^2 / 4 (\text{Moe})^2$$

$$n = 1,96^2 / 4 (0,1)^2$$

$$n = 96,04$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel minimal adalah 96,04. Kemudian dibulatkan menjadi 96. Sehingga responden yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 96 pengusaha nasi angkringan yang ada di wilayah Kecamatan Jepara.

1.3.2. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Purposive Incidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/ insidental dengan pertimbangan tertentu.

1.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Kuesioner

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Kuesioner dapat didefinisikan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis sesuai dengan data-data yang dibutuhkan kepada responden (Sarwono, 2006). Teknik pengumpulan data dari kuesioner dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada pemilik usaha nasi ankringan, kemudian responden memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan sehingga responden tidak menjawab diluar jawaban yang telah disediakan.

b. Metode Wawancara

Metode Wawancara yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada responden untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Sarwono, 2006).

1.5. Metode Pengolahan Data Penelitian

Pengolahan data atau disebut juga proses pra-analisis mempunyai tahap-tahap diantaranya tahap pemeriksaan (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*) dan proses pembeberan (*tabulating*) (Sarwono, 2006:135).

Sedangkan teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputerisasi program *SmartPLS (Partial Least Squares) 3,0*.

a. Editing

Editing adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti pertama kali untuk melakukan suatu keterbacaan, klarifikasi, konsistensi serta kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut pemberian penjelasan apakah data yang terkumpul tersebut akan menciptakan suatu masalah konseptual atau masalah teknis pada saat peneliti melakukan analisis data (Sarwono, 2006:135). Proses ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadang kala belum memenuhi harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Proses editing yang paling baik adalah dengan teknik silang, yaitu seorang peneliti atau *field worker* memeriksa hasil pengumpulan data peneliti lain dan sebaliknya pada suatu kegiatan penelitian tertentu.

b. Coding

Pemberian kode pada data dimaksudkan untuk menerjemahkan data kedalam kode-kode yang biasanya dalam bentuk angka. Tujuannya ialah untuk dapat dipindahkan ke dalam sarana penyimpanan, misalnya computer dan analisis berikutnya (Sarwono, 2006:136).

c. Pemberian skor atau nilai

Dalam pemberian skor digunakan skala likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Kriteria penilaian ini digolongkan dalam empat tingkatan dengan penilaian sebagai berikut :

Jawaban SS, diberi skor 5

Jawaban S, diberi skor 4

Jawaban N, diberi skor 3

Jawaban TS, diberi skor 2

Jawaban STS, diberi skor 1

d. *Tabulating*

Tabulasi adalah pembuatan table-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan (Sarwono, 2006:137). Dalam proses melakukan tabulasi diperlukan adanya suatu ketelitian agar tidak terjadi kesalahan yang dapat membuat proses analisis terhambat. Table hasil tabulasi dapat berbentuk :

a. Tabel pemindahan

Merupakan tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Table ini nantinya berfungsi sebagai arsip.

b. Tabel biasa

Tabel biasa dapat diartikan sebagai tabel yang akan disusun berdasarkan sifat responden dan tujuan yang telah ditentukan.

c. Tabel analisis

Merupakan tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa.

1.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian model empiris berbasis *Partial Least Square (PLS)*. *Partial Least Square (PLS)* adalah salah satu metode analisis data yang memiliki karakteristik yang *powerfull* dan sering dikatakan sebagai *soft modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi dari OLS (*Ordinary Least Square*) regresi, yaitu seperti data yang harus terdistribusi normal secara multivariat dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen (Ghozali & Latan, 2014). Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1.6.1. Membentuk Diagram Jalur Hubungan Kausalitas antar Konstruk

- a. *Inner model* atau yang kadang juga disebut dengan *inner relation*, *structural model*, *substantive theory*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (structural model)
- b. *Outer model* atau yang kadang disebut dengan *outer relation* atau *measurement model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestasinya (*measurement model*).

1.6.2. Menguji Unidimensionalitas

Unidimensionalitas dapat diketahui dengan melihat *convergent validity*, suatu indikator dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0,7. Sedangkan *loading factor* 0,5 sampai 0,6 masih dapat dipertahankan untuk model yang masih dalam pengembangan. Berdasarkan kriteria ini indikator-indikator yang nilai *loadingnya* kurang dari 0,5 dibuang dari analisis.

1.6.3. Menguji Outer Model

1.6.3.1. Convergent Validity

Model pengukuran refleksif indikator yaitu pengukuran *Convergent Validity* akan dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*. Jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur maka dapat dikatakan bahwa ukuran refleksif dikatakan tinggi. Namun demikian nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap sudah dapat dikatakan cukup (Ghozali & Latan, 2014).

1.6.3.2. Discriminant Validity

Uji *Discriminant validity* yaitu dari model pengukuran dengan refleksif indikator dan akan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruksya. Jika nilai dari suatu korelasi konstruk dengan item pengukuran memiliki nilai lebih besar daripada ukuran

konstruk lainnya, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut menunjukkan konstruk laten dapat memprediksi ukuran pada blok mereka dikatakan lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya.

Metode lain dalam menilai Discriminat validity yaitu dengan membandingkan *square root of average variance extracted* (AVE) pada setiap konstruk penelitian dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai Discriminant validity yang baik (Fornell dan Larckel, 1981). AVE dapat dihitung dengan rumus:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{Var}(c_i)}$$

dimana λ_i adalah komponen loading ke indikator dan $\text{Var}(c_i) = 1 - \lambda_i^2$. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari 0,5.

1.6.3.3. Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk mengukur suatu konstruk. Pengukuran tersebut dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *cronbach*

alpha. Dengan output yang dihasilkan oleh PLS maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus:

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i^2)}{(\sum \lambda_i^2) + \sum iVar(ci)}$$

dimana λ_i adalah komponen loading ke indikator dan $Var(ci) = 1 - \lambda_i^2$. Uji ini terpenuhi jika *composite reliability* > 0,7 dan *cronbach's alpha* diatas 0,60.

1.6.3.4. Membaca Inner Model (Uji Hipotesis)

Inner model atau dapat disebut *model struktural* dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-Square test* untuk prediktive *relevance* dan uji-t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan dalam menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Sedangkan dengan melihat *Q-square* dapat mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai prediktif relevan, sedangkan apabila nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang mempunyai prediktif relevan.